

MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN KELUARGA INDONESIA

Have Zulkarnaen, Fatichatur Rachmaniyah, Hamidah.

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Universitas Airlangga

Corresponding author: havezulkarnaen32@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to test whether family ownership has an effect on earnings management in companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data collection method used purposive sampling. The companies used in this study found 70 companies per year from 2015 to 2017 with a total of 210 observational data. The variables used in this study were family ownership and earnings management. The research model used is the estimation of the use of panel data regression models with data taken from the financial statements of observation companies. There is 1 development model to test the hypothesis used in this study. The results of this study prove that family ownership has an effect on improving the earnings management of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017.

Keywords

Family Firm

Earning Management

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu Negara yang pertumbuhan ekonominya dikatakan baik dalam kawasan Asia yang mana pertumbuhan ekonomi berada pada kisaran 5.8 – 6.4%. Industrialisasi dan pengembangan. Indonesia memiliki kurang lebih 95% perusahaan keluarga dari keseluruhan sektor perusahaan yang ada (PWC, 2014).

Perusahaan harus memiliki tata kelola yang baik, agar investor dan pemangku kepentingan dalam perusahaan lainya dapat percaya terhadap perusahaan tersebut. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 membahas mengenai penyajian laporan keuangan terutama laba rugi yaitu “pengungkapan unsur – unsur kinerja akan membantu memahami hasil yang dicapai saat ini dan hasil yang akan dicapai dalam masa depan”. Penyajian laporan laba rugi memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan, komponen tersebut adalah materialitas atas penambahan dan perubahan fungsi dari beberapa komponen pendapatan dan beban. Manajemen laba adalah strategi dari proses penambahan atau perubahan komponen dalam laporan keuangan secara tepat dan sesuai aturan yang berlaku. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1 menyatakan informasi laba adalah hal yang paling utama sebagai parameter kinerja dan tanggung jawab manajemen. Informasi laba juga dapat dijadikan salah satu parameter dari pihak pihak yang berkepentingan dalam mengukur kemampuan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pihak internal dalam perusahaan yaitu manajemen tentu sangat menyadari hal ini, dimana kinerjanya dapat ditentukan dari informasi laba yang mampu dicapai perusahaan. Hal ini lah yang mendorong pihak manajemen mengolah data dengan praktek - praktek yang sesuai dengan kesesuaian data yang harus dilaporkan bahkan ada yang sampai melakukan perekayasaan dalam pelaporan keuangannya. Asimetri informasi yang terjadi dalam hubungan antara pihak investor dengan manajemen juga mendorong terjadinya kesempatan dalam pengelolaan yang tidak sesuai dengan kewajiban.

Perusahaan di Indonesia dalam pengelolaannya yang diketahui melakukan praktek manajemen laba. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tanpa diduga berhasil mencatatkan kinerja cemerlang pada 2018. Pelaporan menunjukkan bukan hanya rugi lagi yang menurun, tapi perusahaan mencetak laba bersih US\$809,84 ribu atau Rp11,33 miliar (Rp14.000 per dolar Amerika Serikat). Keuntungan dalam laporan keuangannya tersebut dikarenakan pihak manajemen mengakui pendapatan atas aset yang telah disepakati namun dalam faktanya belum terjadi pembayaran sama sekali terhadap penggunaan aset tersebut. Otoritas Jasa Keuangan dan Kementerian keuangan memeriksa pelaporan keuangan PT Garuda Indonesia yang memutuskan memberikan perintah tertulis kepada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk memperbaiki dan menyajikan kembali Laporan Keuangan Tahunan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk per 31 Desember 2018 serta melakukan paparan publik (public expose) atas perbaikan dan penyajian kembali per 31 Desember 2018 dimaksud paling lambat 14 hari setelah ditetapkannya surat sanksi, atas pelanggaran Pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM), Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang Sewa.

Kesimpulan dari kasus diatas adalah manajemen telah melakukan sebuah pencatatan yang dianggapnya sesuai dengan aturan yang berlaku, akan tetapi pada kenyataan informasi tersebut belum sepenuhnya benar dalam kenyataan dimana diketahui bahwa belum terjadi pembayaran sama sekali atas penggunaan asetnya. Manajemen laba yang seperti ini akan dapat mengikis kepercayaan dari banyak investor dimana informasi yang disajikan bertolak belakang dengan keadaan sebenarnya walaupun secara aturan mungkin diizinkan akan tetapi kasus diatas menunjukkan bagaimana perusahaan yang dikatakan mengalami kerugian langsung dinyatakan untung. Permasalahan yang dibahassebelumnya adalah permasalahan yang terkait perusahaan milik Negara, selanjutnya bagaimana dengan praktek manajemen laba di perusahaan keluarga.

Perusahaan keluarga merupakan perusahaan yang manajemen puncaknya terdiri dari pendiri atau kepemilikan saham keluarganya terkonsentrasi pada pihak pihak tertentu, yaitu dewan komisaris atau sebagai pemilik saham perusahaan. Perusahaan yang kepemilikannya di miliki oleh keluarga akan sulit memisahkan antara kepentingan keluarga dengan kepentingan perusahaan. Perusahaan pada umumnya terdiri atas principal dan agen. Agent sebagai pelaksana dan Principal sebagai pemodalakan tetapi dalam perusahaan keluarga, anggota keluarga dapat menjadi principal dan agent. Masalah lain yang terjadi dalam pengelolaannya adalah adanya pemilik saham pengendali dengan pemegang saham minoritas (Adıgüzel, 2013).

Kepemilikan saham dengan jumlah yang mayoritas sering disebut dengan perusahaan keluarga. Manajemen laba pada praktiknya, di perusahaan keluarga cenderung untuk mengupayakan kepentingan sendiri dan kemakmuran pemilik keluarga. Fokus perusahaan keluarga yang kepemilikan sahamnya mayoritas mempergunakan informasi perusahaan yang ada untuk kepentingan sendiri dengan harapan untuk membuat kelompoknya mendapatkan keuntungan yang banyak, sehingga hal tersebut akan membuat perusahaan tidak dapat menerapkan sistem keberlangsungan hidup keluarga dengan baik yang muaranya bisa mengakibatkan keuntungan bagi investor lain yang memiliki saham minoritas atau bahkan kepada masyarakat. Chi, Hung, Cheng, and Lieu (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara perusahaan keluarga dengan manajemen laba di perusahaan Taiwan.

Penelitian tentang pengaruh kepemilikan keluarga dalam perusahaan terhadap manajemen laba telah dilakukan di beberapa negara. Lassoued, Attia, and Sassi (2018) meneliti tentang kepemilikan perusahaan terhadap manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah di Timur Tengah dan Afrika Utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua bank menerapkan manajemen laba dan kepemilikan keluarga dapat mengurangi praktik manajemen laba kedua jenis bank, namun manajemen laba di bank syariah lebih kecil. Hal ini dikarenakan pemilik perusahaan ingin menjaga reputasi. Sehingga dengan adanya kepemilikan keluarga akan memitigasi adanya manajemen laba.

Chi et al. (2015) menemukan hasil yang berbeda, bahwa perusahaan keluarga lebih cenderung terlibat dalam manajemen laba daripada perusahaan non-keluarga dengan subjek pada perusahaan teknologi tinggi yang terdaftar di Taiwan. Hasil ini mungkin dikarenakan dari efek entrenchment oleh pemilik keluarga, atau mungkin pengawasan kualitas pendapatan rendah dari perusahaan keluarga karena sistem hukum yang lemah, atau mekanisme tata kelola perusahaan yang tidak efektif di Taiwan.

Penelitian yang dilakukan di luar negeri oleh Lassoued, Attia et al. (2018) ; Nazir and Afza (2018); Razzaque, Ali et al. (2016); Eng, Fang et al. (2019); Eng, Fang et al. (2019); Barontini and Caprio (2006); Adıgüzel (2013); Kazemian dan Sanusi, (2015); Ferramosca dan Allegrini, (2018); Amoako-Adu, Baulkaran, dan Smith (2011); Purkayastha, Veliyath, dan George, (2019), mengatakan bahwa kepemilikan keluarga dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap adanya manajemen laba.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dan pemangku kepentingan untuk menentukan kebijakan mereka. Penelitian ini akan menganalisis perusahaan yang terdaftar Indonesia stock exchange. Penelitian ini akan melihat perusahaan yang sama dari waktu ke waktu sehingga memberikan kesimpulan yang tidak bias. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah kepemilikan keluarga memoderasi pengaruh praktek tata kelola terhadap manajemen laba.

Landasan Teori

Teori Agensi

(Jensen & Meckling, 1976) menyatakan konsep keagenan yaitu sebuah kontrak yang dimana principal menyewa agent untuk melakukan kontribusi bagi kepentingan mereka dengan memberikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Teori agensi dalam kaitannya dengan manajemen laba menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Konsep *Agency Theory* adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Principal memperkerjakan agen untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi kepentingan principal.

Masalah agensi ada dua macam yaitu masalah keagenan tipe satu dan tipe dua. Masalah keagenan tipe satu adalah masalah keagenan yang tidak terlalu parah yang muncul karena pemisahan antara pemegang saham dan manajemen. Masalah keagenan tipe dua adalah masalah keagenan yang lebih parah yang muncul di antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.

(Fligstein & Freeland, 1995) berpendapat bahwa kontrak yang paling efisien yang digunakan untuk mengatur hubungan prinsipal-agen ditentukan oleh teori agensi

Perusahaan Keluarga

Perusahaan keluarga adalah perusahaan yang mana sebagian besar kepemilikan saham dimiliki oleh pihak keluarga biasanya lebih dari 50% dari keseluruhan saham yang ada. Beberapa penelitian menjelaskan hubungan antara kepemilikan keluarga dan nilai perusahaan untuk menggali lebih jauh ke mempelajari apakah kepemilikan di tangan

keluarga mendorong atau menghambat tata kelola perusahaan. Ada beberapa asumsi munculnya dampak negatif dari pemegang saham utama terhadap nilai perusahaan akibat pengambilalihan pemegang saham minoritas ketika munculnya bisnis keluarga.

Pertama, pemegang saham keluarga biasanya terhubung secara emosional dengan perusahaan dan menganggap bisnis sebagai warisan keluarga untuk dilanjutkan dan merupakan tujuan bersama untuk melampaui tujuan maksimalisasi keuntungan (Chang, Kao, & Kuo, 2014).

Kedua, mengapa perusahaan keluarga mungkin kurang tertarik untuk diambil alih. Potensi kemudahan dari output perusahaan mengacu pada konsekuensi non-uang karena dapat mempengaruhi jenis barang yang diproduksi oleh perusahaan.

Ketiga, beberapa hal yang membedakan antara perusahaan keluarga generasi pertama dan selanjutnya berkaitan dengan karakteristik bisnis keluarga muncul lebih intensif pada bisnis keluarga lama.

Keempat, beberapa ikatan khusus tidak hanya di antara anggota keluarga (Tilba & McNulty, 2013), tetapi juga dengan perusahaan yang memungkinkan pemilik mayoritas untuk mengambil alih pemegang saham minoritas. Biasanya perusahaan yang mengandalkan partisipasi pendiri adalah perusahaan muda yang belum menghadapi beberapa keputusan penting. Misalnya, keputusan suksesi dapat menciptakan konflik baru di perusahaan.

Manajemen laba

Manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2012). Adapun Metode yang digunakan dalam menghitung terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan dalam metode ini adalah menggunakan *modified Jones model*.

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha(1 / A_{it-1}) + \beta_1(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

$$NDA_{it} = \alpha'(1 / A_{it-1}) + \beta_1'(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1} + \beta_2'(PPE_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it})$$

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode

Kerangka Konseptual

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan keluarga yaitu kepemilikan keluarga yang mana perusahaan yang listing memiliki kepemilikan saham lebih dari 50%, adapun variabel dependen adalah manajemen laba dan satu variabel control yaitu ROA (*Return On Asset*). Hal ini didasarkan pada penelitian Adıgüzel (2013) dimana kepemilikan keluarga dapat memperkuat manajemen laba.



Gambar 1
Kerangka konseptual

Hipotesis

H1: Kepemilikan keluarga dapat memperkuat manajemen laba.

Perusahaan dapat dikatakan dibentuk dari kumpulan kumpulan investasi yang dikelola oleh manajemen. Perusahaan dikatakan sebagai perusahaan keluarga apabila sebagian besar sahamnya dimiliki oleh keluarga. Manajemen laba terjadi dilandaskan akan adanya teori agensi dimana ada prinsipal dan agen dalam sebuah perusahaan. Manajemen laba terjadi pada struktur kepemilikan yang tidak terpusat di beberapa perusahaan. Jika pada perusahaan dengan struktur kepemilikannya menyebar masih terjadi manajemen laba lalu bagaimana dengan perusahaan yang struktur kepemilikannya terpusat yang dikatakan sebagai perusahaan keluarga. Perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan keluarga akankah meningkatkan terjadinya manajemen laba, atau bahkan memperlemahnya.

Penelitian Lassoued, Attia et al. (2018) ; Nazir and Afza (2018); Razzaque, Ali et al. (2016); Eng, Fang et al. (2019); Eng, Fang et al. (2019); Barontini and Caprio (2006); Adigüzel (2013); Siregar and Utama (2008); Kazemian dan Sanusi, (2015) ; Ferramosca dan Allegrini, (2018); Amoako-Adu, Baulkaran, dan Smithm (2011); Purkayastha, Veliyath, dan george, (2019), mengatakan bahwa kepemilikan keluarga dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap adanya manajemen laba.

Metode Penelitian

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik kepemilikan keluarga pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sampel adalah perusahaan manufaktur yang mengungkapkan informasi tentang kepemilikan saham pada laporan tahunan perusahaan periode 2015-2017 berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti.

Penelitian ini mengklasifikasikan perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi (proporsi kepemilikan keluarga > 50%) dan kepemilikan keluarga rendah (proporsi kepemilikan keluarga ≤ 50%). Penelitian ini menggunakan menggunakan *cutoff* 50% berdasarkan penelitian Siregar and Utama (2008).

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis data panel. Pada penelitian ini juga akan dilakukan uji asumsi klasik (normality, autokorelasi, multicollinearity, dan heterokedastisitas) dan selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Untuk mengestimasi model dalam penelitian ini digunakan software Stata 14.

Data perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 hingga 2017. Jumlah perusahaan yang diteliti adalah 70 perusahaan yang dilihat secara terus-menerus selama tiga tahun dengan jumlah data observasi sebanyak 210. Data yang diambil adalah data kuantitatif seperti total aset, aset tetap, piutang bersih, penjualan, laba bersih, arus kas operasi serta bagaimana kepemilikan perusahaan, diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di *website* BEI dan juga *website* perusahaan terkait.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian dari kriteria sampel yang dimiliki dengan menggunakan variabel dummy kepada perusahaan menunjukkan bahwa 70 sampel yang diteliti ada 11,43 persen perusahaan keluarga yang memiliki saham diatas 50%.

Metode yang digunakan dalam menjawab hipotesis adalah dengan menggunakan 1 Model, berikut ini hasil penyajian modelnya.

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 PFamilyOwnership + \beta_5 ROA_{it} + \varepsilon$$

Tabel 1 Hasil Pengujian Hipotesis Variabel Perusahaan Keluarga terhadap Manajemen Laba dengan Uji t

Variabel	T hitung	Sig	Keterangan
FamilyOwnership	1,72	0,087	Ha diterima dan berpengaruh signifikan
ROA	1,03	0,304	H ₀ diterima dan tidak terdapat pengaruh signifikan

Sumber : Data hasil olahan Stata.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t pada Model I, diketahui variabel kepemilikan keluarga menghasilkan nilai t sebesar 1,72 dengan nilai signifikansi 0,087 hal ini menunjukkan adanya hubungan positif signifikan terhadap praktik manajemen laba sehingga H1 diterima dan H0 ditolak dengan signifikansi 10%.

Hasil estimasi ini memberikan bukti bahwa perusahaan keluarga memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba daripada perusahaan non keluarga. Perusahaan keluarga yang dimaksud adalah perusahaan yang memiliki saham lebih dari 50% . Pada dasarnya hal ini menjadi masalah yang kompleks ketika perusahaan dimiliki oleh sebuah keluarga. Perusahaan keluarga cenderung sulit memisahkan kepemilikan keluarga dengan kepemilikan perusahaan. Masalah lain yang lebih rumit yaitu antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas (Adıgüzel, 2013).

Perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi, seperti 50% lebih, cenderung terkonsentrasi pada suatu golongan (blocked). Praktik manajemen laba pada perusahaan keluarga akan berdampak dalam pemaksimalan keuntungan tertentu walaupun harus mempergunakan cara cara yang tidak baik. Perusahaan yang struktur kepemilikannya berpusat pada keluarga akan mencoba mencari keuntungan dalam kekuatan kontrolnya agar semakin meningkatkan keuntungan kelompoknya, sehingga hal tersebut akan dapat memberikan kerugian dalam hal pengelolaan perusahaan misalnya terjadi manajemen laba atau bahkan kecurangan.

Nazir and Afza (2018); Razzaque, Ali et al. (2016); Eng, Fang et al. (2019); Eng, Fang et al. (2019); Barontini and Caprio (2006); Adıgüzel (2013); Siregar and Utama (2008); Kazemian dan Sanusi(2015); Ferramosca dan Allegrini (2018); Amoako-Adu, Baulkaran, dan Smithm (2011); Purkayastha, Veliyath, dan George (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara perusahaan keluarga dengan manajemen laba pada perusahaan. Jadi penelitian ini berpendapat bahwa adanya kepemilikan keluarga akan meningkatkan terjadinya manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini juga menolak hasil penelitian Lassoued, Attia et al.(2018); Ferramosca and Allegrini (2018), Purkayastha,

Veliyath et al. (2019); Bao and Lewellyn (2017); Huang and Sun (2017) menyatakan bahwa adanya kepemilikan keluarga akan memberikan dampak yang baik sehingga tidak terjadi manajemen laba pada perusahaan.

Masuknya kepemilikan keluarga pada sebuah perusahaan memberikan peluang adanya konflik agensi pada perusahaan. Masuknya kepentingan pribadi pada pemegang saham mayoritas menjadikan hal ini terjadi. Chi, Hung, Cheng, dan Lieu (2015) meneliti tentang pengaruh tata kelola perusahaan keluarga terhadap praktik manajemen laba. Dalam penelitiannya perusahaan keluarga lebih cenderung terlibat dalam manajemen laba daripada perusahaan non-keluarga. Perusahaan keluarga melaporkan pendapatan dengan kualitas lebih rendah daripada perusahaan non-keluarga di Asia Timur, jadi dapat dikatakan secara tidak langsung kepemilikan keluarga juga mempengaruhi kinerja perusahaan.

Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan membuktikan pengaruh kepemilikan keluarga dalam pengaruhnya pada manajemen laba. Data penelitian diambil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah: Kepemilikan keluarga berpengaruh positif (meningkatkan) terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

Saran

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, maka dapat diberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel bebas yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel manajemen laba yang lebih besar pada perusahaan keluarga. Adapun saran proksi lain yang mungkin dapat digunakan adalah variabel corporate governance seperti nilai *Good Corporate Governance* tiap perusahaan. Hal tersebut dapat menjelaskan lebih baik dari adanya manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Adigüzel, H. (2013). Corporate governance, family ownership and earnings management: Emerging market evidence. *Accounting and Finance Research*, 2(4), 17-33.
- Amoako-Adu, B., Baulkaran, V., & Smith, B. F. (2011). Executive compensation in firms with concentrated control: The impact of dual class structure and family management. *Journal of Corporate Finance*, 17(5), 1580-1594.
- Chang, Y.-C., Kao, M.-S., & Kuo, A. (2014). The influences of governance quality on equity-based entry mode choice: the strengthening role of family control. *International Business Review*, 23(5), 1008-1020.
- Chi, C. W., Hung, K., Cheng, H. W., & Lieu, P. T. (2015). Family firms and earnings management in Taiwan: Influence of corporate governance. *International Review of Economics & Finance*, 36, 88-98.
- Eng, L. L., Fang, H., Tian, X., Yu, T. R., & Zhang, H. (2019). Financial crisis and real earnings management in family firms: A comparison between China and the United States. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 59, 184-201.
- Ferramosca, S., & Allegrini, M. (2018). The complex role of family involvement in earnings management. *Journal of Family Business Strategy*, 9(2), 128-141.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2006). Dasar-dasar ekonometrika. *Jakarta: Erlangga*.

- Huang, X. S., & Sun, L. (2017). Managerial ability and real earnings management. *Advances in accounting*, 39, 91-104.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kazemian, S., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings management and ownership Structure. *Procedia Economics and Finance*, 31, 618-624.
- Lassoued, N., Attia, M. B. R., & Sassi, H. (2018). Earnings management in islamic and conventional banks: Does ownership structure matter? Evidence from the MENA region. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 30, 85-105.
- Li, Y., Nie, W., Xiang, E., & Djajadikerta, H. G. (2018). Can banks identify firms' real earnings management? Evidence from China. *Finance Research Letters*, 25, 23-29.
- Made, S. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan. In: Jakarta: Erlangga.
- Nazir, M. S., & Afza, T. (2018). Does managerial behavior of managing earnings mitigate the relationship between corporate governance and firm value? Evidence from an emerging market. *Future Business Journal*, 4(1), 139-156.
- Purkayastha, S., Veliyath, R., & George, R. (2019). The roles of family ownership and family management in the governance of agency conflicts. *Journal of Business Research*, 98, 50-64.
- PWC. (2014). Survey Bisnis Keluarga 2014 di Indonesia. Retrieved from <https://www.pwc.com/id/en/publications/assets/indonesia-report-family-business-survey-2014.pdf>
- Razzaque, R. M. R., Ali, M. J., & Mather, P. R. (2016). Real earnings management in family firms: Evidence from an emerging economy. *Pacific-Basin Finance Journal*, 40, 237-250.
- Scott, R. (2012). Financial Accounting Theory. Canada: Pearson Prentice Hall.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The international journal of accounting*, 43(1), 1-27.
- Tilba, A., & McNulty, T. (2013). Engaged versus disengaged ownership: The case of pension funds in the UK. *Corporate Governance: An International Review*, 21(2), 165-182.